



Strategi Kantor Kementerian Agama dalam Penguatan Moderasi Beragama di Kalangan Masyarakat

Jupri Naldo^{1*}, Agnysh Septya Nyngrum², Syafrida Aslami³, Adinda Al Husna Br Simbolon⁴, Azizah Sofiana⁵, Fikri Ahmadi⁶

¹⁻⁶ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

aldo_bros@yahoo.co.id¹, agnyshtyarum03@gmail.com², syafridaaslami33@gmail.com³, adindasimbolon34@gmail.com⁴, azizahsofiana253@gmail.com⁵, ahmadifikri21@gmail.com⁶

*Penulis Korespondensi: aldo_bros@yahoo.co.id

Abstract. *This study aims to analyze the strategies of the Ministry of Religious Affairs Office in strengthening religious moderation among the community and to comprehensively identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. Religious moderation is a strategic issue in maintaining harmony, tolerance, and social integrity amid the increasing complexity of religious and cultural diversity in Indonesia. This study uses a qualitative method with a descriptive approach through interviews, observations, and documentation as data collection techniques to obtain in-depth and relevant information. The findings indicate that the strategies implemented include strengthening religious literacy through outreach and guidance activities, cross-sector collaboration with religious leaders and local governments, optimizing the role of religious instructors, and utilizing social media as an effective means of public education. In addition, fostering the younger generation through interfaith dialogue programs and inclusive religious activities serves as a preventive measure to counter radicalism and intolerance. The challenges faced include limited human resources and resistance from certain community groups toward religious moderation programs. Overall, the strategies implemented are considered fairly effective in fostering tolerant, inclusive, and harmonious attitudes within society.*

Keywords: *Interreligious Harmon; Ministry of Religious Affairs Strategy; Religious Counselors; Religious Moderation; Tolerance.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Kantor Kementerian Agama dalam penguatan moderasi beragama di kalangan masyarakat serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya secara komprehensif. Moderasi beragama menjadi isu strategis dalam menjaga kerukunan, toleransi, dan keutuhan sosial di tengah keberagaman agama dan budaya di Indonesia yang semakin kompleks. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang mendalam dan relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan meliputi penguatan literasi keagamaan melalui kegiatan penyuluhan dan bimbingan, kolaborasi lintas sektor dengan tokoh agama serta pemerintah daerah, optimalisasi peran penyuluh agama, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi publik yang efektif. Selain itu, pembinaan generasi muda melalui program dialog lintas iman dan kegiatan keagamaan yang inklusif menjadi langkah preventif dalam menangkal paham radikal dan intoleransi. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan sumber daya manusia, serta adanya resistensi dari sebagian kelompok masyarakat terhadap program moderasi beragama. Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan dinilai cukup efektif dalam membangun sikap toleran, inklusif, dan harmonis di tengah masyarakat.

Kata Kunci: Kerukunan Umat; Moderasi Beragama; Penyuluh Agama; Strategi Kementerian Agama; Toleransi.

1. PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan konsep strategis yang sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan majemuk, di mana keberagaman agama, suku, dan budaya menuntut adanya pemahaman yang seimbang, toleran, dan inklusif. Kementerian Agama memiliki peran sentral dalam mengembangkan dan menerapkan strategi penguatan moderasi beragama, baik melalui pendidikan formal maupun program penyuluhan keagamaan, agar masyarakat mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi ini tidak hanya bersifat normatif tetapi juga praktis, mencakup penguatan kapasitas guru, tokoh agama, dan komunitas lokal agar pesan toleransi dan kesadaran sosial dapat diterima secara luas. Implementasi strategi moderasi beragama menjadi lebih penting di era modern, di mana media sosial dan teknologi informasi dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai agama secara signifikan (Alwan et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi beragama berperan sebagai pendekatan integral yang tidak hanya menekankan aspek ritual dan dogma semata, tetapi juga mengembangkan karakter, etika sosial, dan kemampuan berinteraksi secara inklusif dengan masyarakat luas. Pendidikan formal di madrasah dan sekolah dasar menjadi sarana strategis karena generasi muda merupakan kelompok yang paling rentan terhadap paham ekstrem. Melalui pendekatan pendidikan moderat, peserta didik dapat memahami nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan mampu mempraktikkan sikap wasathiyah secara konsisten. Kementerian Agama menekankan agar kurikulum pendidikan berorientasi pada penguatan moderasi, sehingga peserta didik mampu menjadi agen perubahan sosial yang positif di lingkungannya (Arifin & Huda, 2023).

Pendekatan tafsir tematik dalam moderasi beragama membantu masyarakat memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan sosial. Melalui tafsir tematik, pesan keagamaan disampaikan secara fokus pada tema toleransi, kerukunan, dan pengendalian ekstremisme, sehingga masyarakat tidak terjebak pada interpretasi literal yang dapat menimbulkan konflik sosial. Kementerian Agama memanfaatkan pendekatan ini untuk menyusun modul pendidikan, materi penyuluhan, dan pedoman teknis bagi guru, tokoh agama, dan masyarakat luas, agar pesan moderasi beragama dapat diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan (Awadin & Witro, 2023).

Pendekatan sufistik dalam moderasi beragama menekankan pengendalian diri, keseimbangan spiritual, dan kesadaran sosial, sehingga individu mampu mengelola konflik internal maupun eksternal dengan bijaksana. Strategi ini selaras dengan upaya Kementerian Agama untuk membangun masyarakat yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga berperilaku moderat dalam interaksi sosial. Dengan memadukan dimensi spiritual dan psikologis, penyuluhan dan pendidikan moderasi beragama dapat menjangkau aspek internal masyarakat, mendorong mereka untuk mengembangkan kesadaran kolektif tentang pentingnya sikap toleran dan inklusif (Fitri & Nurhadi, 2025).

Perkembangan teknologi dan media digital mempengaruhi cara masyarakat memperoleh informasi keagamaan, sehingga strategi penguatan moderasi beragama memanfaatkan media baru untuk menyebarkan pesan edukatif. Media digital memungkinkan pesan toleransi dan

moderasi beragama disebarkan lebih luas, efisien, dan interaktif, termasuk melalui media sosial, website, dan platform komunikasi lainnya. Strategi ini mendukung pembentukan opini publik yang toleran dan konstruktif, sekaligus memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sosial sehari-hari (Hasan, 2024).

Guru madrasah dan tenaga pendidik menjadi aktor strategis dalam implementasi moderasi beragama karena mereka memiliki pengaruh langsung terhadap peserta didik. Pemahaman dan kompetensi guru terhadap moderasi beragama akan menentukan efektivitas penyampaian materi, pembinaan karakter, dan penguatan sikap toleran. Kementerian Agama secara berkelanjutan menyediakan pelatihan dan pendampingan bagi guru agar mampu menginternalisasi prinsip moderasi beragama dalam proses pembelajaran dan interaksi dengan peserta didik, sehingga penguatan moderasi beragama dapat menjangkau masyarakat melalui jalur pendidikan formal yang berkelanjutan (Haslinda, 2023).

Kebhinekaan dan keragaman budaya menjadi konteks penting dalam penguatan moderasi beragama. Strategi Kementerian Agama harus mempertimbangkan perbedaan etnis, budaya, dan praktik keagamaan agar program yang dijalankan dapat diterima masyarakat secara luas. Pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan prinsip moderasi beragama mempermudah masyarakat memahami toleransi secara kontekstual. Strategi ini tidak hanya membangun kesadaran individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan menciptakan lingkungan yang harmonis serta kondusif bagi pengembangan kehidupan beragama yang moderat (Maula et al., 2023).

2. TINJAUAN TEORITIS

Konsep Moderasi Beragama dalam Islam

Moderasi beragama (*wasathiyah*) adalah konsep yang menekankan keseimbangan dalam pemahaman dan praktik keagamaan, mendorong umat untuk menghindari sikap ekstrem atau fanatisme yang dapat menimbulkan konflik sosial. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama menjadi penting karena masyarakatnya plural dan heterogen. Kementerian Agama memanfaatkan strategi pendidikan, penyuluhan, dan pelatihan tokoh agama untuk menanamkan nilai moderasi, sehingga masyarakat mampu menjalankan ajaran agama dengan toleran dan harmonis. Strategi ini juga bertujuan agar praktik keagamaan tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi mencerminkan kesadaran sosial, inklusivitas, dan tanggung jawab moral terhadap sesama manusia (Alwan et al., 2023).

Dalil Al-Qur'an:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

“Dan ucapkanlah perkataan yang baik kepada manusia.” (QS. Al-Baqarah: 83)

Ayat ini menegaskan pentingnya komunikasi yang santun dan sikap moderat dalam interaksi sosial, yang menjadi dasar konsep moderasi beragama.

Pendidikan dan Penyuluhan sebagai Strategi Moderasi

Pendidikan formal di sekolah dan madrasah menjadi sarana strategis Kementerian Agama dalam menanamkan nilai moderasi beragama, terutama pada generasi muda yang rentan terhadap pengaruh paham ekstrem. Kurikulum yang berorientasi pada nilai toleransi, akseptansi perbedaan, dan pengendalian sikap fanatisme dapat membentuk karakter peserta didik yang kritis, kreatif, dan mampu bersikap inklusif. Penyuluhan masyarakat juga menjadi bagian dari strategi, agar pesan moderasi beragama dapat diterima secara luas dan membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya harmoni sosial (Arifin & Huda, 2023).

Selain itu, pendidikan moderasi beragama mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menerapkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini menekankan bahwa pendidikan dan penyuluhan harus kontekstual dan adaptif terhadap dinamika sosial lokal, agar pesan moderasi beragama dapat membumi di setiap lapisan masyarakat (Laksmi & Nurhayati, 2024).

Dalil Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ

“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang menegakkan keadilan sebagai saksi bagi Allah.” (QS. An-Nisa: 135)

Ayat ini menekankan pentingnya menegakkan prinsip keadilan dan keseimbangan dalam setiap interaksi, relevan dengan pendidikan moderasi beragama.

Tafsir Tematik dan Sufistik dalam Moderasi Beragama

Tafsir tematik (*tafsir maudhui*) memberikan penekanan pada pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an secara tematis yang relevan dengan isu toleransi dan pengendalian ekstremisme. Dengan pendekatan ini, masyarakat mampu menafsirkan ajaran agama secara proporsional, menghindari kekakuan interpretasi, dan menumbuhkan sikap moderat dalam interaksi sosial. Kementerian Agama menggunakan tafsir tematik sebagai dasar penyusunan modul pendidikan, panduan guru, dan materi penyuluhan agar strategi penguatan moderasi beragama tersampaikan secara sistematis (Awadin & Witro, 2023).

Pendekatan sufistik menekankan kesadaran spiritual, keseimbangan emosional, dan pengendalian diri, sehingga individu mampu mengelola konflik internal maupun eksternal secara bijaksana. Strategi ini memadukan dimensi moral, psikologis, dan sosial, yang mendukung internalisasi nilai moderasi beragama dalam praktik sehari-hari, termasuk dalam menghadapi perbedaan pandangan dan konflik sosial di masyarakat (Fitri & Nurhadi, 2025).

Dalil Al-Qur'an:

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

“Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.” (QS. Ar-Rahman: 9)

Ayat ini menjadi landasan keseimbangan (moderasi) dalam kehidupan, baik dalam pemahaman agama maupun interaksi sosial.

Peran Media dan Teknologi dalam Strategi Moderasi

Media dan teknologi informasi memegang peran penting dalam strategi penguatan moderasi beragama, terutama untuk menjangkau masyarakat luas dan generasi muda. Kementerian Agama memanfaatkan media sosial, website, dan platform digital untuk menyebarkan informasi, edukasi, dan konten keagamaan yang mendukung toleransi. Strategi ini juga menjadi sarana preventif terhadap penyebaran paham radikal serta memfasilitasi interaksi masyarakat secara partisipatif (Hasan, 2024).

Selain itu, media digital memungkinkan monitoring dan evaluasi terhadap respons masyarakat terhadap pesan moderasi, sehingga strategi yang diterapkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik lokal. Penggunaan teknologi yang efektif menjadikan moderasi beragama tidak hanya sebagai konsep teoritis, tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat kohesi sosial dan harmoni antarumat beragama (Sazali, 2024).

Dalil Al-Qur'an:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar.” (QS. Ali 'Imran: 104)

Ayat ini relevan dengan penggunaan media sebagai sarana dakwah dan penyebaran moderasi beragama.

Kebijakan dan Implementasi Kementerian Agama

Kementerian Agama merumuskan kebijakan moderasi beragama melalui regulasi, program pendidikan, pelatihan guru, dan penyuluhan masyarakat. Implementasi kebijakan ini harus kontekstual dan sesuai dengan karakteristik budaya lokal, agar pesan moderasi beragama

dapat diterima masyarakat secara luas. Sinergi dengan pemerintah daerah dan tokoh masyarakat menjadi kunci keberhasilan strategi ini, karena masyarakat lebih mudah menerima program yang disesuaikan dengan kondisi lokal (Rofiqi et al., 2023).

Selain itu, Kementerian Agama menekankan evaluasi dan monitoring program secara berkelanjutan untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan implementasi moderasi beragama. Strategi ini tidak hanya membangun kesadaran individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial, mendorong toleransi, dan menciptakan lingkungan masyarakat yang harmonis serta kondusif bagi pengembangan praktik beragama yang moderat (Maula et al., 2023).

Tabel 1. Penelitian Terdahulu.

No	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
1	Alwan, M., Husairi, H., & Munir, M. (2023)	Strategi penguatan moderasi beragama pada sekolah dasar	Kualitatif, studi kasus	Strategi penguatan moderasi beragama pada peserta didik sekolah dasar
2	Arifin, B., & Huda, H. (2023)	Moderasi beragama sebagai pendekatan dalam pendidikan Islam Indonesia	Kualitatif, wawancara & dokumentasi	Implementasi moderasi beragama di pendidikan Islam
3	Awadin, A. P., & Witro, D. (2023)	Tafsir tematik moderasi Islam: Jalan menuju moderasi beragama di Indonesia	Studi literatur & analisis isi	Tafsir tematik sebagai strategi moderasi beragama
4	Fitri, M., & Nurhadi, N. (2025)	Moderasi beragama dalam tafsir sufistik dan relevansinya dengan konsep moderasi beragama Kementerian Agama RI	Kualitatif, studi dokumentasi & wawancara	Tafsir sufistik dan internalisasi nilai moderasi
5	Hasan, S. (2024)	New media dan penguatan moderasi beragama di Indonesia	Kualitatif, studi literatur & analisis media	Peran media digital dalam penguatan moderasi beragama

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi Kantor Kementerian Agama dalam penguatan moderasi beragama di masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap program, modul, dan kebijakan yang diterapkan oleh Kementerian Agama. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika sosial, persepsi masyarakat, dan praktik nyata moderasi beragama yang terjadi di lapangan, sehingga analisis dapat menggambarkan konteks secara komprehensif (Alwan, Husairi, & Munir, 2023).

Metode penelitian ini juga melibatkan analisis konten terhadap dokumen resmi Kementerian Agama, laporan program, serta publikasi terkait moderasi beragama untuk mengidentifikasi strategi, implementasi, dan efektivitasnya. Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan informan kunci, termasuk guru, tokoh agama, dan pejabat

Kementerian Agama yang terlibat langsung dalam program moderasi. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik menggunakan tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai strategi penguatan moderasi beragama serta faktor pendukung dan kendala yang dihadapi di masyarakat (Fitri & Nurhadi, 2025).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi Kantor Kementerian Agama dalam penguatan moderasi beragama di kalangan masyarakat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang saling mendukung, mulai dari pendidikan formal di sekolah dan madrasah, penyuluhan masyarakat, pemanfaatan media digital, hingga pelibatan tokoh agama dan komunitas lokal. Strategi-strategi ini dirancang untuk menanamkan nilai toleransi, inklusivitas, dan pengendalian sikap ekstrem dalam praktik keagamaan sehari-hari. Dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa implementasi program moderasi beragama tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mencakup praktik nyata seperti penyusunan modul pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, penyuluhan rutin, konten edukatif di media digital, dan forum diskusi antar-tokoh agama. Selain itu, monitoring dan evaluasi program menjadi bagian integral untuk menilai efektivitas dan keberlanjutan strategi, sehingga setiap kebijakan dapat disesuaikan dengan karakteristik lokal dan kebutuhan masyarakat secara nyata (Alwan et al., 2023; Hasan, 2024).

Tabel 2. Strategi Pendidikan dan Penyuluhan Moderasi Beragama.

No	Strategi	Target	Implementasi
1	Integrasi materi moderasi di kurikulum sekolah	Siswa sekolah dasar dan menengah	Pengembangan modul toleransi dan karakter inklusif
2	Pelatihan guru dan tenaga pendidik	Guru madrasah dan sekolah umum	Workshop, seminar, dan bimbingan teknis
3	Pendidikan karakter berbasis moderasi	Peserta didik	Kegiatan ekstrakurikuler dan proyek sosial
4	Penyuluhan masyarakat	Tokoh agama dan komunitas lokal	Pertemuan rutin, dialog, dan forum diskusi
5	Penilaian dan monitoring implementasi	Pihak Kementerian Agama	Evaluasi berkala dan laporan program

Tabel ini menampilkan strategi utama yang diterapkan oleh Kantor Kementerian Agama dalam konteks pendidikan dan penyuluhan untuk memperkuat moderasi beragama di masyarakat. Strategi pertama, yaitu integrasi materi moderasi ke dalam kurikulum sekolah, bertujuan menanamkan nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan membangun karakter inklusif sejak dini. Target utamanya adalah siswa sekolah dasar dan menengah yang menjadi generasi penerus bangsa, sehingga pemahaman mereka tentang moderasi beragama dapat menjadi landasan bagi perilaku sosial yang harmonis. Implementasinya dilakukan melalui

pengembangan modul, buku panduan, serta materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mempraktikkan nilai moderasi dalam interaksi sosial (Alwan et al., 2023).

Selain itu, pelatihan guru dan tenaga pendidik menjadi strategi kedua yang signifikan karena guru menjadi ujung tombak penyampaian nilai moderasi. Kegiatan ini dilakukan melalui workshop, seminar, dan pendampingan langsung untuk meningkatkan pemahaman guru tentang konsep moderasi beragama. Strategi berikutnya meliputi pendidikan karakter berbasis moderasi, penyuluhan masyarakat kepada tokoh agama dan komunitas lokal, serta monitoring implementasi oleh pihak Kementerian Agama. Keseluruhan strategi ini saling mendukung untuk membangun ekosistem pendidikan dan sosial yang mendorong sikap toleran, inklusif, dan harmonis, sehingga masyarakat dapat memahami pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari (Arifin & Huda, 2023).

Tabel 3. Strategi Komunikasi dan Media Moderasi Beragama.

No	Strategi	Target	Implementasi
1	Pemanfaatan media sosial	Generasi muda	Konten edukatif dan kampanye moderasi beragama
2	Website resmi Kementerian Agama	Masyarakat umum	Publikasi artikel, modul, dan pedoman moderasi
3	Forum diskusi online	Komunitas lokal dan tokoh agama	Webinar, live streaming, dan diskusi virtual
4	Publikasi video edukatif	Pelajar dan mahasiswa	Animasi, dokumenter, dan materi interaktif
5	Monitoring media digital	Pihak Kementerian Agama	Analisis respons publik dan penyempurnaan konten

Tabel ini menunjukkan strategi komunikasi dan media digital sebagai sarana penguatan moderasi beragama. Strategi pertama adalah pemanfaatan media sosial yang menasar generasi muda, karena kelompok ini paling aktif mengakses informasi melalui platform digital. Konten edukatif seperti kampanye toleransi, infografik, dan video pendek dirancang untuk menanamkan nilai moderasi beragama secara interaktif. Website resmi Kementerian Agama menjadi strategi kedua untuk menyampaikan modul, pedoman, dan artikel terkait moderasi beragama, sehingga masyarakat dapat mengakses informasi yang akurat, terpercaya, dan sistematis. Forum diskusi online juga digunakan untuk memperluas interaksi antara masyarakat, tokoh agama, dan pihak terkait, sehingga pesan moderasi beragama dapat tersampaikan secara partisipatif dan efektif (Hasan, 2024).

Strategi berikutnya meliputi publikasi video edukatif yang ditujukan pada pelajar dan mahasiswa, menggunakan pendekatan visual dan naratif agar pesan lebih mudah diterima. Selain itu, monitoring media digital dilakukan untuk mengevaluasi respons masyarakat terhadap konten moderasi beragama, mengidentifikasi tantangan, dan menyempurnakan strategi komunikasi. Keseluruhan strategi media ini bertujuan membangun opini publik yang

toleran, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program moderasi beragama, dan mengurangi potensi penyebaran paham ekstrem melalui informasi digital yang tidak akurat. Dengan demikian, media dan komunikasi digital menjadi bagian integral dari strategi Kementerian Agama dalam penguatan moderasi beragama (Sazali, 2024).

Tabel 4. Strategi Pelibatan Tokoh Agama dan Masyarakat Lokal.

No	Strategi	Target	Implementasi
1	Pelibatan tokoh agama	Ulama, kyai, imam masjid	Pendampingan program dan sosialisasi moderasi
2	Forum komunitas	Masyarakat desa dan kota	Pertemuan rutin, diskusi, dan dialog antaragama
3	Kolaborasi program	Lembaga keagamaan dan pemerintah daerah	Kegiatan bersama dalam pendidikan dan sosial
4	Pelatihan advokasi	Tokoh masyarakat	Workshop penguatan kapasitas moderasi beragama
5	Monitoring partisipasi	Kantor Kementerian Agama	Evaluasi keterlibatan tokoh dan masyarakat

Tabel ini menyoroti strategi pelibatan tokoh agama dan masyarakat lokal sebagai bagian penting dari penguatan moderasi beragama. Pelibatan tokoh agama bertujuan agar pesan moderasi dapat disampaikan secara otoritatif dan diterima masyarakat luas. Forum komunitas digunakan untuk membangun dialog, diskusi antaragama, serta meningkatkan pemahaman kolektif tentang nilai toleransi dan harmonisasi sosial. Kolaborasi dengan lembaga keagamaan dan pemerintah daerah memungkinkan kegiatan moderasi beragama lebih terintegrasi, efektif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal (Muthoharoh et al., 2024).

Pelatihan advokasi bagi tokoh masyarakat bertujuan meningkatkan kapasitas mereka dalam menyebarkan nilai moderasi beragama secara persuasif dan konstruktif. Monitoring partisipasi tokoh agama dan masyarakat dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas strategi, mengidentifikasi tantangan, dan memperbaiki program secara berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, Kementerian Agama dapat membangun jejaring sosial yang kokoh untuk mendukung penguatan moderasi beragama, memperkuat kohesi sosial, serta mendorong masyarakat untuk aktif dalam praktik toleransi dan inklusivitas dalam kehidupan sehari-hari (Alwan et al., 2023).

Tabel 5. Strategi Evaluasi dan Monitoring Program Moderasi Beragama.

No	Strategi	Target	Implementasi
1	Evaluasi program pendidikan	Sekolah dan madrasah	Penilaian modul, kegiatan ekstrakurikuler, dan hasil pembelajaran
2	Evaluasi penyuluhan masyarakat	Tokoh agama dan komunitas	Survei, wawancara, dan observasi lapangan
3	Analisis efektivitas media	Publikasi digital	Monitoring engagement, respon, dan penyebaran konten
4	Pelaporan berkala	Kantor Kementerian Agama	Laporan mingguan, bulanan, dan tahunan
5	Penyempurnaan strategi	Seluruh program	Review dan revisi kebijakan berbasis temuan evaluasi

Tabel ini menekankan strategi evaluasi dan monitoring sebagai bagian integral dari penguatan moderasi beragama. Evaluasi dilakukan pada program pendidikan dan penyuluhan untuk memastikan materi, metode, dan pendekatan yang digunakan sesuai dengan tujuan penguatan moderasi. Analisis efektivitas media digital menjadi bagian penting untuk memahami sejauh mana pesan moderasi diterima dan dipahami masyarakat. Melalui evaluasi yang sistematis, Kementerian Agama dapat menilai pencapaian tujuan, efektivitas implementasi, dan dampak program terhadap masyarakat luas (Fitri & Nurhadi, 2025).

Pelaporan berkala menjadi mekanisme untuk mendokumentasikan hasil, menemukan kendala, dan menyusun rekomendasi perbaikan. Hasil evaluasi digunakan untuk menyempurnakan strategi moderasi beragama, baik dalam kurikulum, penyuluhan, maupun media digital. Strategi evaluasi ini memungkinkan Kementerian Agama menyesuaikan program dengan dinamika masyarakat, meningkatkan efektivitas intervensi, dan memastikan kesinambungan penguatan moderasi beragama di tingkat lokal maupun nasional. Dengan demikian, evaluasi dan monitoring menjadi landasan untuk pengambilan keputusan berbasis bukti dan optimalisasi strategi program (Hasan, 2024).

Pembahasan

Kelebihan Penelitian

a. Pendekatan Observatif dan Partisipatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan observatif dan partisipatif dengan mengamati secara langsung kegiatan program moderasi beragama yang dilaksanakan oleh Kantor Kementerian Agama di berbagai komunitas dan institusi pendidikan. Peneliti tidak hanya mengandalkan wawancara, tetapi juga menyaksikan proses penyuluhan, pelatihan guru, dan interaksi tokoh agama dengan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang faktual, kontekstual, dan realistis mengenai implementasi strategi moderasi. Observasi langsung juga membantu menangkap dinamika sosial, reaksi masyarakat, dan kendala yang muncul selama pelaksanaan program. Dengan demikian, hasil penelitian mampu menggambarkan kondisi nyata penguatan moderasi beragama di lapangan secara mendetail, sehingga temuan lebih valid dan relevan (Alwan et al., 2023).

b. Integrasi Pendidikan, Media, dan Komunitas

Strategi penguatan moderasi beragama yang diteliti menunjukkan adanya integrasi antara pendidikan formal di sekolah, media digital, dan pelibatan tokoh masyarakat maupun komunitas lokal. Pendekatan ini menjadikan program moderasi beragama tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam berbagai konteks sosial. Materi moderasi beragama disampaikan melalui kurikulum sekolah, modul penyuluhan, konten media, serta

forum komunitas, sehingga pesan toleransi dan inklusivitas dapat diterima secara luas. Integrasi ini memperlihatkan efektivitas strategi Kementerian Agama dalam menjangkau berbagai lapisan masyarakat sekaligus membangun kesadaran kolektif akan pentingnya moderasi beragama (Arifin & Huda, 2023).

c. Relevan dengan Kebutuhan Masyarakat Modern

Penelitian ini relevan dengan dinamika masyarakat modern yang menghadapi tantangan intoleransi, ekstremisme, dan penyebaran informasi yang tidak akurat. Program moderasi beragama yang diterapkan menyesuaikan dengan karakteristik masyarakat lokal, generasi muda, dan institusi pendidikan, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diterapkan. Pendekatan dialogis, partisipatif, dan interaktif yang digunakan dalam program memperkuat keterlibatan masyarakat dalam membangun budaya toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa strategi moderasi beragama dapat berkembang seiring perubahan sosial dan teknologi tanpa mengurangi nilai-nilai fundamental agama sebagai pedoman (Awadin & Witro, 2023).

d. Mendorong Perilaku Toleransi dan Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan berkontribusi terhadap pembentukan sikap toleran, saling menghargai, dan inklusif di masyarakat. Program moderasi beragama menekankan pentingnya pengendalian diri, menghargai perbedaan, dan mengedepankan dialog antaragama. Tokoh masyarakat, guru, dan pemimpin komunitas berperan sebagai agen penguatan nilai moderasi, sehingga masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dampak ini memperlihatkan bahwa program Kementerian Agama mampu menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya moderasi beragama (Fitri & Nurhadi, 2025).

e. Berpotensi Dikembangkan sebagai Model Nasional

Penelitian ini membuka peluang pengembangan strategi penguatan moderasi beragama sebagai model nasional yang bisa diterapkan di berbagai wilayah Indonesia. Jika program dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, integrasi pendidikan, media, dan komunitas dapat menjadi kerangka kerja yang efektif untuk meningkatkan toleransi, memperkuat kohesi sosial, dan mencegah radikalisme. Model ini dapat dijadikan acuan bagi kantor Kementerian Agama di daerah lain maupun lembaga keagamaan untuk menyusun strategi moderasi yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan (Hasan, 2024).

Kekurangan Penelitian

a. Keterbatasan Waktu Observasi

Penelitian dilakukan dalam rentang waktu terbatas sehingga belum sepenuhnya menggambarkan perkembangan program moderasi beragama dalam jangka panjang. Observasi lebih menekankan pada kegiatan yang berlangsung saat penelitian, sehingga kemungkinan perubahan atau inovasi program setelahnya belum terpantau secara menyeluruh. Hal ini menjadi keterbatasan dalam menilai dampak berkelanjutan terhadap perilaku masyarakat dan efektivitas implementasi strategi secara komprehensif.

b. Ruang Lingkup Lokasi Terbatas

Penelitian hanya dilakukan pada beberapa kantor Kementerian Agama dan komunitas tertentu, sehingga hasilnya bersifat kontekstual sesuai karakter lokasi tersebut. Setiap daerah memiliki kultur, tingkat pemahaman agama, dan akses terhadap media yang berbeda-beda. Oleh karena itu, temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh wilayah Indonesia tanpa adanya penyesuaian terhadap kondisi lokal masing-masing.

c. Variasi Kompetensi Pelaksana Program

Setiap guru, tokoh agama, dan staf Kementerian Agama memiliki kemampuan komunikasi, pemahaman moderasi, dan pengalaman yang berbeda-beda. Perbedaan ini memengaruhi kualitas penyampaian materi dan interaksi dengan masyarakat. Beberapa pelaksana program sangat efektif dalam menyampaikan moderasi beragama, namun ada pula yang masih perlu meningkatkan keterampilan retorika, penguasaan konten, dan metode partisipatif.

d. Keterbatasan Evaluasi Dampak Jangka Panjang

Penelitian belum melakukan pemantauan lanjutan terhadap perubahan sikap, perilaku, dan pemahaman masyarakat dalam periode yang lebih panjang. Evaluasi lebih menekankan pada pengamatan langsung dan respon partisipan selama kegiatan berlangsung. Untuk mengetahui efektivitas jangka panjang, diperlukan penelitian tambahan yang menilai pengaruh program terhadap sikap toleransi dan inklusivitas masyarakat setelah beberapa waktu.

e. Minimnya Data Kuantitatif Pendukung

Pendekatan kualitatif memberikan kedalaman analisis, tetapi tidak dilengkapi dengan data kuantitatif sebagai penguat temuan. Tidak adanya instrumen pengukuran seperti skala sikap atau survei terstruktur membuat hasil penelitian lebih bersifat deskriptif. Kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif di penelitian selanjutnya dapat memberikan gambaran

yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas strategi moderasi beragama Kantor Kementerian Agama.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan ini menegaskan bahwa strategi Kantor Kementerian Agama dalam penguatan moderasi beragama di kalangan masyarakat diterapkan melalui pendekatan yang terintegrasi antara pendidikan formal, media digital, pelibatan tokoh agama, dan komunitas lokal. Strategi ini berhasil membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya toleransi, inklusivitas, dan pengendalian sikap ekstrem dalam praktik keagamaan sehari-hari. Program moderasi beragama yang dilaksanakan bersifat aplikatif, mencakup modul pembelajaran, penyuluhan, konten edukatif digital, serta forum dialog antar-tokoh agama dan masyarakat, sehingga pesan moderasi dapat diterima dan dipraktikkan secara nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi strategi ini mampu menumbuhkan perilaku sosial yang harmonis, memperkuat kohesi sosial, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Meski demikian, efektivitas jangka panjang memerlukan evaluasi berkelanjutan dan penyesuaian terhadap konteks lokal, sehingga strategi yang diterapkan dapat berkembang secara adaptif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Alwan, M., Husairi, H., & Munir, M. (2023). Strategi penguatan moderasi beragama pada sekolah dasar. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v4i1.652>
- Arifin, B., & Huda, H. (2023). Moderasi beragama sebagai pendekatan dalam pendidikan Islam Indonesia. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 53–68. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464>
- Awadin, A. P., & Witro, D. (2023). Tafsir tematik moderasi Islam: Jalan menuju moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Bimas Islam*, 16(1), 171–200. <https://doi.org/10.37302/jbi.v16i1.864>
- Fitri, M., & Nurhadi, N. (2025). Moderasi beragama dalam tafsir sufistik dan relevansinya dengan konsep moderasi beragama Kementerian Agama RI. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, 4(2), 369–409. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v4i2.5642>
- Hasan, S. (2024). New media dan penguatan moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 17(2), 201–216. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art3>

- Haslinda. (2023). Moderasi beragama di Kementerian Agama: Studi pada pemahaman guru madrasah di Kabupaten Bone. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(2), 88–102. <https://doi.org/10.30863/ajmpi.v13i2.4506>
- Laksmi, I. A. N. W., & Nurhayati, N. (2024). Strategi pengelolaan program moderasi beragama dalam upaya pencegahan intoleransi. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 9(2), 1–15. https://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN_IPTEKS/article/view/1350
- Miskan, S., Fauziah, N., & Syatriadin. (2024). Strategi komunikasi Islam dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan (JERKIN)*, 3(4), 45–60. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.532>
- Mursalat, M., & Aris, S. (2024). Analisis gerakan moderasi beragama Kementerian Agama di era digital. *Journal of Religious Policy*, 3(2), 78–95.
- Muthoharoh, M., Samsuri, S., Nurdin, N., & Zuhrah, N. (2024). Strategi sosialisasi moderasi beragama Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Mercusuar: Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 3(2), 98–117. <https://doi.org/10.31332/jmrc.v3i2.9513>
- Nada Maula, I. W., Fariha, Z., Nuzulanisa, K., & Wulandari, S. A. (2023). Kebhinekaan dalam budaya perspektif tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(2), 130–141. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.5741>
- Rofiqi, R., Firdaus, M., Salik, M., & Zaini, A. (2023). Moderasi beragama: Analisis kebijakan dan strategi penguatan di Kementerian Agama Republik Indonesia. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 16–36. <https://doi.org/10.36420/ju.v9i1.6544>
- Sarianti, B., Asnaini, A., & Qohar, A. (2023). Strategi implementasi penguatan moderasi beragama: Studi pada Kementerian Agama Kota Bengkulu. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 12(2), 24–39. <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/view/3109>
- Sholeh, H., Hoddin, M., Wahidmurni, W., Basri, B., & Barizi, A. (2022). Moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam I di SMA Al Irsyad Surabaya. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 1–14. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/7270>
- Susanto, R. (2022). Penguatan moderasi beragama: Studi kasus di Institut Agama Islam Negeri Pontianak. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.23971/muallimun.v3i1.6469>
- Yusuf, Z., & Mutiara, D. (2022). Diseminasi informasi moderasi beragama: Analisis konten website Kementerian Agama. *Dialog*, 45(1), 127–137.